

**FATIS BAHASA MELAYU DIALEK MUSI
DALAM TUTURAN SEHARI-HARI MASYARAKAT PETALING**
*(Fatis of Melayu Language in Musi Dialect
in Daily Utterances of Petaling Society)*

Imron Hadi

Balai Bahasa Sumatera Barat

Simpang Alai, Cupak Tangah, Pauh, Padang 25162

Telepon (0751) 776789, Faksimile (0751)776788

Pos-el imron_hadi70@yahoo.com

Disetujui: 16/7/17, direvisi: 12/7/17, diterima: 28/8/17

Abstract

Trend to use the acceptable dan understandable fatis by other language user make local fatis is more stayed aside by its users. Because of that, this research is aimed to identify dan describe form dan function of Musi dialect in daily utterances by Petaling society with descriptive method then, data collecting and analysis using distributional technique. The result shows that the fatis of Musi dialect used to begin or start, to keep, dan to end the utterances in the form of particles, words, phrases, and clause. Then, the fatic function is to declare (negation, positive dan negative request), and to greet.

Keywords: fatic; daily utterance; Musi dialect.

Abstrak

Kecenderung pemakaian bentuk fatis yang dapat diterima dan dipahami oleh penutur bahasa lain membuat bentuk fatis yang berciri bahasa daerah semakin ditinggalkan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk dan fungsi fatis bahasa Melayu dialek Musi dalam tuturan sehari-hari masyarakat Desa Petaling. Metode yang digunakan adalah dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dan analisis data digunakan teknik agih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fatis bahasa Melayu dialek Musi digunakan untuk mengawali, mempertahankan, dan mengakhiri tuturan yang berbentuk partikel, kata, frasa, dan klausa dan berfungsi deklaratif (pengingkaran dan permintaan atau permohonan, larangan atau penolakan), dan sapaan.

Kata kunci: fatis; tuturan sehari-hari; dialek Musi

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi menautkan hubungan dua arah antara penulis dan pembaca atau antara pembicara (penutur) dan pendengar (mitra tutur). Pengokohan fungsi itu untuk membuka saluran komunikasi terlihat dari setiap aktivitas manusia yang selalu menggunakan sebagai sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer dalam berkerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, bahasa dikonstruksi oleh suatu aturan, kaidah,

atau pola-pola tertentu baik dalam tata bunyi, tata fungsi, maupun tata kalimat. Jika ini dilanggar fungsinya untuk mengakrabkan, merekatkan, dan menyatukan saluran komunikasi keduanya dapat terganggu.

Dalam proses menautkan hubungan tutur harus ada yang memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan keberlangsungan komunikasi dengan menggunakan fitur-fitur bahasa yang merekatkan keduanya. Penggunaan fitur-fitur bahasa dalam mempertahankan dan mengukuhkan hubungan sosial antara penutur

dan mitra tutur di antara terminologi linguistik dapat disebut fatis. Fatis merupakan fitur bahasa, seperti partikel, kata, frasa, atau klausa yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara penutur dan mitra tutur umumnya digunakan dalam komunikasi lisan.

Seiring perjalanan waktu dan perubahan pola komunikasi antara penutur dan mitra tutur, khususnya generasi muda, yang sedemikian muda mengakses informasi baru berdampak pada pemakaian fitur-fitur bahasa, seperti ungkapan fatis. Mereka cenderung menggunakan ungkapan fatis yang dapat dipahami dan digunakan oleh pemakai lintas bahasa. Hal tersebut berimbang pada pemakaian ungkapan fatis yang semula merupakan ciri khas bahasa atau dialek suatu daerah (bahasa pertama) dan hanya digunakan oleh penuturnya mulai beralih dan berganti dengan fungsi fatis baru, seperti fungsi fatis *permisi* yang awalnya dari *assalamualaikum* lebih sering digunakan terutama pada situasi tutur yang pesertanya belum dikenal dan latar belakang yang beragam.

Perubahan ungkapan fatis dalam komunikasi menarik untuk diteliti, seperti yang dilakukan oleh Faizah (2000) meneliti kategori fatis dalam bahasa Melayu dialek Kuok. Dia menemukan bahwa pertama,bentuk fatis meliputi (a) partikel, (b) kata, (c) frasa, (d) paduan fatis, dan (e) gabungan fatis. Kedua, fungsi fatis meliputi (a) mematahkan pembicaraan, (b) pembuktian, (c) pengukuhan, (d) penegasan, (e) menyakinkan, dan (f) memulai dan mengakhiri pembicaraan. Ketiga, makna fatis, antara lain (a) penekanan permintaan, (b) penghalusan sindiran, (c) penekanan penolakan, (d) menyatakan intensitas keadaan, (e) menyatakan kuantitas perbuatan, dan (f) penekanan pengingkaran.

Kajian serupa juga dilakukan oleh Bachari (2007) yang meneliti fatis dalam bahasa Sunda. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa ungkapan fatis terdiri atas berbagai bentuk, seperti kata, frasa, klausa atau kalimat. Ungkapan dalam bentuk kata dapat dikategorikan sebagai

adverbia emfatis (kecap penambah *penganteb*), adverbia transisi (kecap penambah *pengatuer*), dan interjeksi (kecap penyeluk).

Sopiah (2010) juga melakukan penelitian tentang komunikasi fatis dalam keluarga sebagai studi penggunaan komunikasi fatis sebagai sarana pemenuhan fungsi afektif dan sosialisasi dalam keluarga di kawasan hunian liar Kampung Kentingan Baru, Surakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi fatis digunakan dalam interaksi dengan anggota keluarga sangat dipengaruhi oleh bahasa daerah mereka (Jawa Tengah) sehingga sebagian besar bahasa ‘Jawa Ngoko’ dalam bentuk keakraban ritual dan adat.

Penelitian terkait juga dilakukan oleh Yusra, Agustina, dan Andria (2012). Mereka melakukan penelitian tentang kategori fatis bahasa Minangkabau dalam *Kaba Rancak* di Labuah dan menemukan bahwa dari bentuknya, fatis dibagi menjadi tiga, yaitu partikel, kata, dan frasa. Fungsi fatis yang ditemukan adalah sebagai penjelasan, penguatan atau menegaskan, dan menyakinkan.

Hilmiati (2012) meneliti bentuk fatis yang digunakan oleh penutur asli bahasa Sasak. Ia menemukan bahwa bentuk fatis dalam penutur bahasa Sasak relevan dan sesuai dengan teori tentang komunikasi fatis oleh Malinowski dan teori interpersonal oleh Halliday, yaitu kegiatan atau perilaku berbicara berkaitan dengan erat dengan kesantunan untuk menjaga sosiabilitas.

Penelitian penggunaan fatis dalam tuturan guru di kelas oleh Qurniati (2013) menemukan beberapa bentuk tuturan fatis. Guru menggunakan bentuk fatis dalam interaksi kelas bahasa Indonesia,yaitu bentuk fatis tuturan guru dalam interaksi kelas bahasa Indonesia, meliputi (1) bentuk fatis berupa partikel *dong*, *kok*, *nah*, *-lah*, *kah*, *pun*, *kan*, dan *sih*, (2) bentuk fatis yang berupa kata *ayo*, *halo*, dan *ya*, (3) bentuk fatis berupa frase ‘selamat pagi’ dan ‘selamat siang’. Fungsi fatis tuturan guru dalam interaksi kelas bahasa Indonesia, meliputi (1) fungsi menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan dengan partikel *kan*, (2) menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan dengan

partikel *pun*, (3) menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan dengan partikel *-lah*, (4) menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan dengan partikel sih, (5) menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan dengan partikel *lho*, (6) menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan dengan partikel *deh*, (7) menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan dengan partikel *kok*, (8) menciptakan ikatan sosial yang harmonis dengan partikel *dong*, (9) menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan dengan partikel *nah*, (10) menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan dengan kata *ayo*, (11) menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan dengan kata *ya*, (12) memecah kesenyapan dengan kata fatis *halo*, (13) memulai komunikasi dengan frase *selamat pagi*, (14) mengakhiri komunikasi dengan frase *selamat siang*. Makna Fatis tuturan guru dalam interaksi kelas bahasa Indoensia, meliputi (1) menekankan pembuktian, (2) menonjolkan kata yang dilekat, (3) sebagai penguat dalam sebutan dan makna imperatif, (4) menekankan pertanyaan, (5) menyatakan kekagetan, (6) memberi persetujuan dan penguat sebutan dalam kalimat, (7) menekankan maksud penutur dan mempunyai arti mengapa, (8) menghaluskan perintah, (9) minta supaya kawan bicara mengalihkan perhatian ke hal lain, (10) menekankan ajakan, (11) mengukuhkan apa yang ditanyakan kawan bicara dan meminta persetujuan atau pendapat, (12) menyapa atau menyalami mitra tutur.

Penelitian terbaru tentang fatis dilakukan oleh Yulianti (2016) yang meneliti komunikasi fatis dalam wacana pembimbingan skripsi. Dia menemukan bahwa wujud tuturan fatis dalam wacana pembimbingan terbagi atas (1) wujud kefatisan dalam wacana konsultatif pada pembimbingan skripsi terbagi atas tuturan fatis murni, basa basi murni, dan basa basi polar, (2) makna pragmatik dalam wacana konsultatif dalam pembimbingan skripsi kategori *acknowledgement*, yakni meminta maaf, salam, terima kasih, menerima, menolak, mengundang, untuk menjaga percakapan tetap

berlangsung, untuk memulai dan mengakhiri percakapan, untuk memecahkan kesenyapan, untuk menciptakan harmoni dan perasaan nyaman, untuk mengungkapkan kesantunan, dan menyampaikan pesan.

Dari penelitian tersebut di atas, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji tentang pemakaian fatis dalam bahasa Melayu dialek Musi dalam tuturan sehari-hari. Hal tersebut menarik dikaji karena masyarakat penutur bahasa dialek Musi tersebar pada beberapa kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Selatan, seperti di Kabupaten Banyuasin, Musi Banyuasin, Musirawas, dan Kota Palembang.

Bahasa Melayu, di Kabupaten Banyuasin III umumnya digunakan dalam ragam nonformal. Pada ragam ini, bahasa Melayu digunakan dengan kualitas hubungan antara penutur dan mitra tutur sebagai superior akrab, superior tidak akrab, subordinat akrab, dan subordinat tidak akrab dapat dijumpai dalam peristiwa tutur sehari-hari, seperti interaksi antara pembeli dan penjual di pasar tradisional, pesta pernikahan, peringatan hari besar agama, dan interaksi antarindividu anggota masyarakat (menyapa dan mengobrol). Oleh karena itu, penelitian tentang fatis untuk menentukan bentuk dan fungsinya penting dilakukan dan sekaligus sebagai tujuan kajian ini untuk menjelaskan dan mendokumentasikan bahasa Melayu umumnya dan dialek Musi khususnya tentang pemakaian fatis yang mulai tergerus di kalangan penuturnya.

KERANGKA TEORI

Fatis lazimnya digunakan dalam ragam bahasa lisan yang berciri nonstandar. Tuturan nonstandar kebanyakan terdapat dalam tuturan kedaerahan yang muncul dalam dialek-dialek regional. Bentuk komunikasi ini bertujuan untuk pemenuhan diri, merasa terhibur, nyaman, baik untuk diri sendiri terlebih orang lain. Cara berkomunikasi seperti ini memang terlihat remeh, tetapi memiliki fungsi sebagai mekanisme untuk menunjukkan ikatan sosial dengan orang yang bersangkutan, mengakui kehadiran orang lain, dan untuk menumbuhkan atau memupuk kehangatan

dengan orang lain (Mulyana, 2006: 18).

Agustina (2007: 183) mengemukakan bahwa fatis adalah ungkapan yang bertugas untuk mengawali, mempertahankan, dan mengakhiri suatu tuturan atau cerita antara penutur dan mitra tutur atau antara pencerita dan pendengar. Lebih jauh, Agustina membagi fatis atas tiga bentuk, yaitu (1) partikel dan kata, (2) frasa, dan (3) klausa atau kalimat. Fatis yang berbentuk partikel dan kata dikelompokkan menjadi tiga bentuk. Pertama, paduan fatis adalah dua fatis yang digunakan sekaligus dan membentuk makna serta fungsi tertentu. Makna paduan fatis sangat beragam sesuai dengan konteks tuturnya. Kedua, perulangan fatis dimaksudkan dua fatis yang diulang atau reduplikasi. Karena fatis tidak mempunyai makna leksikal, perulangan ini hanya bersifat struktur (bentuk) saja. Ketiga, gabungan fatis adalah dua fatis diantarai oleh konstituen lain yang digunakan dalam membentuk satu pengertian dan fungsi tertentu pula dalam tuturan. Fatis berbentuk frase digunakan dalam ragam lisan dan ragam tulis.

Kemudian, Kridalaksana (2008: 114) menambahkan bahwa fatis adalah ungkapan/konstituen yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Kelas kata ini bersifat komunikatif artinya berfungsi untuk memelihara hubungan sosial di antara penutur dan mitra tutur. Dengan kata lain, ungkapan fatis dapat menghidupkan dialog sehingga memperlancar komunikasi. Ungkapan-ungkapan yang muncul dalam komunikasi fatis tidak untuk memberi tekanan pada isi informasi melainkan memiliki fungsi sosial untuk memelihara hubungan sosial di antara penutur dan mitra tutur.

Jumanto (2008: 78) mendeskripsikan fungsi dan fungsi komunikasi fatis serta keterkaitan keduanya dengan situasi informal dan formal. Selain itu, Jumanto juga mendeskripsikan elaborasi empat tipe penutur dalam hal kuasa dan solidaritas dalam komunikasi fatis terdiri atas tiga struktur, yaitu pembuka, isi, dan penutup percakapan. Komunikasi fatis berfungsi untuk

memecahkan kesenjangan, memulai percakapan, melakukan basa-basi dan gosip, menjaga agar percakapan tetap berlangsung, mengungkapkan solidaritas, menciptakan harmoni dan perasaan nyaman, serta mengungkapkan empati, persahabatan, penghormatan, dan kesantunan. Fungsi tersebut mencakup faktor kuasa dan solidaritas yang ada dalam diri penutur baik pada situasi informal maupun formal. Lebih jauh, penutur dalam komunikasi yang dapat menghasilkan ungkapan fatis dibagi menjadi empat tipe berdasarkan faktor kuasa (*power*) dan solidaritas (*solidarity*), yaitu penutur sebagai superior akrab, penutur sebagai superior tidak akrab, penutur sebagai subordinat akrab, dan penutur sebagai subordinat tidak akrab.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif serta metode agih. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan peristiwa secara detail dan jelas sesuai dengan fakta (Moleong, 2002:37) dan metode agih digunakan untuk pengumpulan (libat cakap/wawancara dan bebas libat cakap/rekam), mengolah, dan menganalisis data (Sudaryanto, 2015: 37—46). Lokasi penelitian dilakukan di Desa Petaling terletak sekitar 9 km dari pusat kota Kabupaten Banyuasin dan tidak dilalui Jalan Trans-Sumatera dan sebagian besar masyarakatnya (95%) berprofesi sebagai petani (karet, ladang, dan sawah), pedagang, dan lain sebagainya (Suhardi, 2014) sehingga kemungkinan interferensi dari bahasa dan dialek lain sangat kecil. Mereka menggunakan bahasa Melayu dialek Musi ketika berinteraksi baik antarindividu maupun kelompok.

PEMBAHASAN

Seiring dengan perkembangan teknologi, bahasa juga mengalami perkembangan. Perbedaan golongan, pekerjaan, aktivitas, komunitas, juga memberikan andil terhadap keanekaragaman bahasa. Hal-hal tersebut bisa dikatakan sebagai salah satu penyebab munculnya variasi bahasa. Keragaman itu terjadi tidak hanya

oleh para penuturnya yang tidak bisa hidup sendiri, tetapi juga interaksi sosial yang mereka lakukan berbeda-beda. Setiap orang mempunyai kegiatan yang berbeda-beda pula. Setiap penutur menyebabkan keberagaman bahasa tersebut. Penutur yang berada di wilayah yang sangat luas akan menimbulkan keberagaman bahasa yang lebih banyak.

Dalam berinteraksi, anggota masyarakat terikat oleh nilai-nilai budaya masyarakat, termasuk nilai-nilai ketika dia menggunakan bahasa. Nilai selalu terkait dengan apa yang baik dan apa yang tidak baik, dan ini diwujudkan dalam kaidah-kaidah yang sebagian besar tidak tertulis tetapi dipatuhi oleh warga masyarakat. Kaidah tersebut memiliki batasan yang meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat. Dengan kata lain, hubungan antara penutur dan mitra tutur

Dalam pertuturan sehari-hari beragam fungsi ungkapan fatis dapat ditemui terutama dalam ragam nonformal. Fungsi ungkapan fatis tersebut terdiri atas tiga struktur, yaitu pembuka atau mengawali percakapan, isi atau kala percakapan, dan penutup atau mengakhiri percakapan. Ketiga struktur tersebut difokuskan pada pertuturan ragam nonformal sebagai berikut.

Memulai atau Mengawali Percakapan

Pada bagian pembuka, fatis yang digunakan untuk mengawali percakapan merupakan ungkapan berfungsi sebagai salam. Pembuka percakapan atau ketika bertemu seseorang atau sekelompok orang, salam pembuka yang sering digunakan, seperti *assalamualaikum* dan *hoi*. Pada percakapan informal sehari-hari biasanya ungkapan fatis yang digunakan adalah *hoi*, sementara itu ungkapan salam *assalamualaikum* digunakan untuk mengawali percakapan formal.

Pada percakapan informal, penggunaan ungkapan fatis *hoi* diikuti oleh beberapa ungkapan lain, seperti perkapan berikut.

- (1) a. ***Hoi, nak ke mane kamu tu?***
 ‘Hoi, hendak ke mana kamu itu?’

(Hoi, mau ke mana kamu)

- b. ***Hoi, nak ke mane kau tu?***

‘Hoi, hendak ke mana kau itu?’

(Hoi, (eng) kau mau ke mana?)

Penggunaan *hoi* pada contoh (1) di atas tidak menunjukkan perbedaan karena keduanya menyapa mitra tutur secara langsung untuk mengawali percakapan. Namun nilai kesantunan penggunaan fungsi fatis itu hanya terletak pada pemakaian pronomina yang mengikutinya, yaitu *kamu* dan *kau*. Fatis *hoi* yang dikuti oleh *kamu* (1b) dikategorikan santun dan dapat digunakan untuk menyapa mitra tutur yang berusia lebih mudah, seumur, atau lebih tua. Kemudian fatis (1a) yang dikuti oleh pronomina persona *kau* hanya digunakan untuk mitra tutur yang berusia lebih mudah (Hadi, 2013). Jadi, fungsi fatis *hoi* dapat digunakan untuk mengawali percakapan dengan mitra tutur untuk semua umur. Fungsi fatis tersebut digunakan sebagai fatis penyapa ketika penutur dan mitra tutur bertemu atau berpapasan di jalan.

Jika pertemuan sudah direncanakan fungsi fatis yang digunakan sebagai sapaan atau salam, seperti *assalamualaikum* atau *selamat pagi, siang, sore, atau malam*. Fungsi fatis tersebut dapat didengar dalam pertemuan formal antara penutur dan mitra tutur.

Mempertahankan atau Mengukuhkan Percakapan

Berbagai fungsi ungkapan fatis yang digunakan selama interaksi atau percakapan berlangsung. Ungkapan fatis digunakan terdiri atas beberapa fungsi, seperti mempertahankan, mengukuhkan, menekankan tentang sesuatu, dan lain sebagainya. Berikut beberapa fungsi ungkapan fatis yang digunakan masyarakat Petaling dalam pertuturan sehari-hari.

a. Mempertahankan

Terdapat sejumlah fungsi ungkapan fatis yang berfungsi untuk mempertahankan percakapan atau interaksi antara penutur dan mitra tutur dalam pertuturan sehari-hari. Fungsi ungkapan

fatis, seperti *tunggu* (tunggu), *agek dulu* (nanti saja), dan *dengat be* (sebentar) dapat dilihat pada contoh berikut.

- (2) a. ***Tunggu, tolong dijelaske lagi pekare ...***
‘Tunggu, tolong dijelaskan lagi perkara...’
(Tunggu, tolong dijelaskan lagi tentang ...) b. ***Dengat be, aku ade perlu!***
‘Sebentar be, aku ada perlu.’
(Sebentar saja, aku ada perlu)

Pada contoh (2) ungkapan fatis digunakan untuk mempertahankan sambungan interaksi antara penutur dan mitra tutur. Ungkapan fatis *tunggu*, *agek dulu*, dan *dengat be* dapat digunakan secara bergantian. Jika dilihat dalam tuturan sehari-hari pada ungkapan (2a) *Tunggu* dapat diganti dengan *agek dulu* dan *dengat be* ‘sebentar saja’. Ketiganya berfungsi untuk mempertahankan topik pembicaraan yang sedang dibicarakan. Sedangkan pada ungkapan (2b) fatis *dengat be* selain dapat berfungsi mempertahankan topik pembicaraan juga berfungsi sebagai imperatif larangan. Di samping itu, struktur ungkapan fatis tersebut dapat digunakan pada bagian awal atau bagian akhir suatu tuturan, seperti ‘***Dengat be, aku ade perlu!***’ atau, ‘***Aku ade perlu, dengat be!***’ sebentar saja’ saya ada keperluan.

b. Mengukuhkan

Fungsi ungkapan fatis yang menyatakan pengukuhan sebagai tanda setuju atau menerima juga digunakan oleh masyarakat Petaling dalam tuturan sehari-hari, seperti *akor*, *sah*, *cocok*, *sesuai*, dan *pas*. Berikut ungkapan fatis yang digunakan dalam tuturan sehari-hari.

- (3) ***Akor, kalau cak itu.***
‘Akor, kalau seperti itu.’
(Setuju, kalau seperti itu)

Pada tuturan (3) di atas, terdapat ungkapan fatis *akor* ‘setuju’ yang dapat diganti dengan ungkapan fatis lain seperti, *sah*, *cocok*, *sesuai*, dan *pas*. Fungsi fatis tersebut digunakan untuk menyatakan pengukuhan atau persetujuan atas

sesuatu yang sedang atau sudah dibicarakan.

c. Menekankan suatu hal,

Fungsi ungkapan fatis yang menyatakan penekanan juga digunakan dalam tuturan sehari-hari. Fungsi ungkapan fatis tersebut meliputi *yak* dan *mak itu yak*.

- (4) a. ***Yak, kamu yang pegi tadi?***
‘Ya, kamu yang pergi tadi?’
(Bukan (kah), kamu yang pergi tadi?) b. ***Kamu yang pegi tadi, yak?***
‘Kamu yang pergi tadi, ya?’
(Kamu yang pergi tadi, bukan?) c. ***O... mak itu yak?***
‘O... seperti itu ya?’
(O... begitu ya?)

Penggunaan fungsi fatis *yak* dan *mak itu yak* ‘begitu ya’ pada tuturan (4) untuk menekankan pada informasi yang dibicarakan. Pada tuturan (4a) dan (4b) penggunaan fatis yang tidak mengubah makna yang disampaikan walaupun posisi *yak* berada pada awal dan akhir tuturan. Jika dilihat kedua fungsi tuturan itu (4a dan 4b) sebagai deklaratif pengingkaran yang menekankan pada informasi yang dibicarakan. Pada tuturan (4c) *mak itu yak* adalah fungsi fatis yang digunakan sebagai penegasan yang menekankan suatu informasi yang dibicarakan. Fungsi tersebut hanya dapat digunakan pada bagian akhir suatu tuturan.

d. Menghaluskan perintah

Ungkapan fatis untuk menghaluskan perintah juga digunakan dalam tuturan sehari-hari. Ungkapan fatis yang digunakan, seperti *pacak dak* ‘bisa tidak’, *mak mane* ‘*kire-kire*’ ‘bagaimana ‘*kira-kira*’ dan *sempat dak* ‘sempat tidak’. Berikut fungsi fatis tersebut digunakan dalam tuturan sehari-hari.

- (5) ***Pacak dak dipeloske agak sekok?***
‘Bisa tidak diluluskan agak satu saja?’
(Bisa tidak diluluskan satu saja?)

Pada tuturan (5) terdapat fatis yang berfungsi menghaluskan tuturan yang bersifat interrogatif-imperatif. Fungsi fatis *pacak dak* ‘bisa tidak’ dapat diganti dengan fungsi *mak*

mane kire-kire dan sempat dak yang memiliki maksud dan tujuan yang sama. Penggunaan fungsi tersebut merupakan penghalusan makna dari tuturan ‘*Peloske (agak) sekok!*’ ‘*luluskan*’ (agak) satu’ kata *agak* pada tuturan itu merupakan penegasan yang bernada perintah dan berstruktur kalimat tanya yang bermakna jika tidak semua *minimal satu harus diurus*.

e. Memahami makna alternatif

Dalam tuturan sehari-hari masyarakat Petaling juga menggunakan ungkapan fatis untuk menyatakan makna alternatif untuk menyederhanakan pemahaman mitra tutur. Ungkapan fatis tersebut meliputi *maksudnye*, *dengan kate lain*, dan *jelasnye*. Ungkapan fatis tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

(6) a. *Kalau dimenungke informasi tadi itu maksudnye eadalah...*

‘Kalau direnungkan informasi tadi itu maksudnya adalah ...’

(Kalau direnungkan informasi tadi maksudnya adalah...)

b. *'Dengan kate lain, kalau dimenung ke informasi tadi adalah...*

‘Dengan kala lain, jika direnungkan informasi tadi adalah ...’

(Dengan kata lain, kalau direnungkan informasi tadi adalah ...)

Dari tuturan (6) dapat diuraikan bahwa ungkapan fatis untuk menyatakan makna alternatif menyederhanakan pemahaman pada suatu tuturan. Kemudian, mitra tutur dapat meminta penutur untuk menjelaskan kembali dengan kalimat yang berbeda (6a dan 6b). Kemudian, pada tuturan (6b) *dengan kate lain* juga memformulasikan ujaran dengan ujaran yang berbeda. Dari struktur ujaran, ungkapan fatis tersebut dapat ditempati oleh fungsi fatis lain, seperti *jelasnye*. Sedangkan, ungkapan fatis (6a) dapat menempati beberapa posisi, seperti pada bagian awal suatu tuturan ***Maksudnye***, *kalau dimenungke informasi tadi tuadalah....*

f. Meminta persetujuan

Ungkapan fatis juga digunakan untuk meminta persetujuan. Fungsi fatis ini terdapat

dalam ujaran yang introgatif, yang meminta persetujuan dengan kalimat tanya. Fungsi fatis tersebut, seperti *cak/mak mane*, *mak manelah uji kamu cak/mak mane*=bagaimana, *mak manelah uji kamu*=bagaimana menurut kamu dapat diilustrasikan pada ujaran (7) berikut.

(7) *Cak mane, kite lanjakke?*

‘Bagaimana, kita lanjutkan?’

(Bagaimana, kita lanjutkan/teruskan?)

Pada tuturan (7) dapat diungkapkan bahwa fungsi ungkapan fatis meminta persetujuan juga digunakan dalam tuturan sehari-hari. Ungkapan fatis ini biasanya digunakan ketika musyawarah antara dua penutur atau lebih dalam suatu pertemuan baik secara formal maupun informal. Pada peristiwa tuturan formal, ungkapan fatis *cak/mak mane* ‘bagaimana’ lebih sering digunakan dan pada tuturan formal fungsi fatis *mak manelah uji kamu*? ‘bagaimana menurut kamu?’. Fungsi fatis tersebut biasanya digunakan kepada mitra tutur yang dihormati atau berusia lebih tua.

g. Mengungkapkan perasaan terkejut

Dalam mengungkapkan perasaan terkejut dalam pertuturan sehari-hari juga digunakan ungkapan fatis. Ungkapan perasaan dapat berfungsi keterkejutan atas suatu peristiwa yang terjadi baik yang menimpa penutur maupun mitra tutur. Ungkapan fatis itu berfungsi *oi yak* (o..ya), *bew yak?* (benarkah?), *yacacam* (astaga!), dan *jadi mak itu?* (jadi begitu?) dapat diilustrasikan pada contoh (8) berikut ini.

(8) P: *Kami tekepong banjir petang tadi.*

‘Kami terkepong banjir petang tadi.’

(Kami terkepong/terkurung oleh banjir tadi sore)

M: *Oi yak?*

‘O ya?’

(O ya/Benarkah?)

Pada tuturan (8) di atas menggunakan ungkapan fatis yang menyatakan ungkapan perasaan gundah atas informasi yang disampaikan oleh penutur (P) *Kami tekepong banjir petang tadi* ‘Kami terkepong/terkurung

oleh banjir tadi sore' kemudian ditanggapi dengan perasaan terkejut oleh mitra tutur (M) menggunakan ungkapan fatis *oi yak!* Respon mitra tutur menggunakan *oi yak!* dapat diganti dengan menggunakan ungkapan lain seperti *bew yak* atau *jadi mak itu* 'jadi begitu?'. Ungkapan pengganti tersebut dapat digunakan tanpa mengubah makna atas keterkejutan yang dirasakan.

(9) M: *Lapar nian aku nak makan.*

'Lapar nian aku mau makan.'

(Lapar sekali aku mau (ingin) makan).

P: ***Yacacam, pantas be awaknye mak....***

'Astaga, pantas saja badannya seperti...').

(Astaga, pantas saja badanya seperti...)

Pada tuturan (9) terdapat fatis yang mengungkapkan rasa terkejut P karena mendengar pernyataan yang dikemukakan oleh M *Lapar nian aku nak makan* (Lapar sekali aku mau (ingin) makan). Keterkejutan P setelah mendengar tuturan itu ditandai dengan ungkapan fatis *Yacacam* (astaga) yang berfungsi sebagai interjeksi. Fatis itu berasal dari bentuk interjeksi *astaghfirullah* karena sesuatu yang terjadi di luar dugaan.

h. Menyindir

Ragam ungkapan dapat digunakan untuk menyatakan situasi yang dirasakan oleh penutur maupun mitra tutur, seperti ungkapan fatis yang mengandung makna sindiran untuk menanggapi dan menanyakan informasi yang diragukan kebenarannya. Ungkapan fatis tersebut dapat berfungsi kalimat introgatif, seperti *ai oi, iye ke, yang benar be lah, itulah kalu, dan ngape pacak mak itu?* pada contoh pada ungkapan berikut.

(10) P: *Rege getah lah turun pule.*

'Harga getah telah turun pula.'

(Harga getah (karet) turun lagi).

M: ***Ai io?***

'Benarkah?'

(Yang benar?)

Pada tuturan (10) di atas penutur menunjukkan bahwa harga karet turun lagi dari harga semula *rege getah lah turun pule* (harga getah (karet) turun lagi). Informasi ini membuat

mitra tutur terkejut sekaligus gundah sehingga dia ingin memastikan dengan menggunakan ungkapan fatis *ai oi?* 'benarkah?'. Fungsi fatis tersebut mengandung makna menyindir karena berita yang dia dengar sebelumnya tidak demikian. Ungkapan fatis tersebut di atas dapat diganti dengan fungsi fatis lain, seperti *yang benar be lah* 'yang benar saja', *itulah kalu* (itulah barangkali), dan *ngape pacak mak itu?* 'mengapa bisa seperti itu?'.

i. Menyatakan syukur

Ungkapan fatis juga digunakan sehari-hari untuk mengungkapkan rasa syukur atas kejadian atau peristiwa baik yang menimpa mitra tutur. Fungsi fatis tersebut, *hokorlah*, *ya yak*, dan *selamat yeh*. Pada interaksi sehari-hari fungsi fatis tersebut dapat dilihat pada peristiwa tutur berikut.

(11) P: *Akhirnye die dapat anak jentan.*

'Akhirnya, dia dapat anak janan.'

(Akhirnya dia mendapat anak laki-laki)

M: ***Hokorlah.***

'Syukurlah.'

(Syukurlah)

Pada contoh (11) di atas menunjukkan mitra tutur menggunakan ungkapan fatis *hokorlah* (syukurlah) sebagai pernyataan ikut bersuka cita atas kelahiran anak dari orang mereka bicarakan yang memang mendambakan seorang putra *Akhirnye die dapat anak jentan* 'Akhirnya dia mendapat anak laki-laki'. Fungsi fatis yang digunakan untuk menanggapi berita yang mengembirakan itu dapat diganti dengan variasi fungsi fatis lain dengan posisi yang sama pada suatu struktur ungkapannya *yak* dan *selamat yeh* 'selamat ya'. Namun dalam pemakaiannya fungsi fatis *hokorlah* 'syukurlah' dan *ya yak* ungkapan lisan dan tidak digunakan secara langsung pada orang yang dibicarakan. Sedangkan, fungsi fatis *selamat yeh* gunakan secara langsung di depan orang yang dibicarakan biasanya sambil bersalaman atau berjabat tangan.

j. Mengalihkan perhatian ke hal lain

Untuk mengalihkan topik pembicaraan,

fungsi fatis juga digunakan dalam tuturan sehari-hari. Ragam fungsi fatis untuk mengalihkan topik pembicaraan yang digunakan, seperti *dak usah diomongke lagi* ‘tidak usah dibicarakan lagi’, *biarkelah* ‘biarkan saja’, dan *pening palak dengarnye!* ‘pusing kepala mendengarkannya’. Pemakaian fungsi fatis tersebut biasanya digunakan dalam kalimat ekslamasi permohonan melarang mitra tutur membahas topik yang sedang dibicarakan, seperti terungkapan pada tuturan (12) berikut.

(12)P : *Kabarnya urang yang ditangkap KPK tu...*

‘Kabarnya orang yang ditangkap KPK itu...’

(Kabarnya orang yang ditangkap KPK itu...)

M : **Dek usah diomongke lagi.**

‘Tidak usah diomongkan lagi’

(Tidak usah dibicarakan lagi)

Pada tuturan (12) di atas menunjukkan pemakaian fungsi fatis juga ditemukan untuk mengungkapkan permintaan agar mitra tutur tidak meneruskan atau mengungkapkan lebih jauh topik yang sedang dibicarakan *dak usah diomongke lagi* ‘tidak usah dibicarakan lagi’. Fungsi fatis ini biasanya digunakan dalam kalimat ekslamasi permintaan atau permohonan yang berisi larangan. Ragam fatis tersebut dapat ditempati oleh fungsi lain seperti *biar ke lah* ‘biarkan saja dan *pening palak dengarnye* ‘pusing kepala mendengarkannya’. Selain fungsi *biarke lah* dapat juga ditemukan *biarke be*. Fungsi *biarke lah* bermakna larangan untuk membicarakan informasi yang sedang dibicarakan diteruskan karena akan menjadi topik utama, sedangkan *biarke be* bermakna tidak melarang untuk dibicara karena hanya sebatas infomasi pelengkap saja.

Menutup atau Mengakhiri Percakapan

Fungsi ungkapan fatis yang digunakan dalam tuturan sehari-hari oleh masyarakat Petaling untuk mengakhiri suatu percakapan atau interaksi terbagi atau dua jenis, yaitu mengakhiri percakapan yang diinisiasi oleh

penutur karena situasi yang tidak memungkinkan lagi dan mengakhiri percakapan atau interaksi yang diminta oleh mitra tutur karena rangkaian kegiatan yang sudah berakhir harus diakhiri. Berikut penggunaan ungkapan fatis yang digunakan berdasarkan jenisnya.

a. Mengakhiri interaksi sesuai situasi tuturan

Fungsi ungkapan fatis yang digunakan dalam tuturan sehari-hari untuk mengakhiri suatu pertemuan atau pembicaraan baik bertatap muka maupun melalui telepon yang diminta oleh penutur karena suatu keperluan atau alasan lainnya, seperti *itu be dulu*, *cak itu dulu yeh* ‘itu saja dulu ya’, dan *agek kite teruske lagi* ‘nanti kita teruskan lagi’. Ungkapan fatis tersebut dapat lihat pada contoh berikut ini.

(13) ***Itu be dulu, ade yang manggil.***

‘Itu saja dulu, ada yang memanggil.’

(Itu saja dulu, ada yang memanggil (saya)

Fungsi ungkapan fatis pada tuturan (13) digunakan untuk mengakhiri suatu percakapan *itu be dulu* ‘itu saja dulu’. Fungsi fatis tersebut digunakan karena situasi tidak memungkinkan untuk diteruskan. Pada peristiwa tutur tersebut, penutur dapat menggunakan ragam ungkapan fatis lain, seperti *cak itu dulu yeh* dan *agek kite teruske lagi* ‘nanti kita teruskan lagi’. Ungkapan fatis *itu be dulu* biasanya hanya digunakan pada bagian awal tuturan kemudian diikuti oleh tuturan lain sebagai alasan. Sedangkan fungsi ungkapan fatis *cak itu dulu yeh* dan *agek kite teruske lagi* dapat digunakan di awal atau pada bagian akhir suatu tuturan.

b. Mengakhiri tuturan yang merupakan doa dan pengharapan

Ungkapan fatis yang digunakan untuk mengakhiri suatu percakapan selain diminta oleh penutur juga diminta oleh mitra tutur. Fungsi ungkapan fatis yang digunakan, seperti *jadilah kalau mak itu* ‘baiklah kalau begitu’, *mudah mudahan be* ‘mudah-mudahan saja, dan *cepat sehat ye* ‘cepat sehat ya’. Ungkapan tersebut dapat lihat pada contoh tuturan berikut.

- (14)P : *Pegilah agek ketinggalan mobilnye!*
‘Pergilah nanti ketinggalan mobilnye!’
(Pergilah nanti ketinggalan mobilnya!)
- M : ***Payolah kalau mak itu, kami pegi dulu.***
‘Jadilah kalau seperti itu, kami pergi dulu.’
(Jadilah kalau begitu, kami pergi dulu)

Pada tuturan (14) terdapat ungkapan fatis yang digunakan untuk mengakhiri suatu percakapan atau pertemuan *payolah kalau mak itu* ‘jadilah kalau begitu’. Ungkapan itu muncul karena pemintaan dari mitra tutur, *pegilah agek ketinggalan mobilnye* ‘pergilah nanti ketinggalan mobilnya!’, yang mengharuskan penutur menyudahi percakapan. Ungkapan fatis *mudah-mudahan be* berisi pengharapan atas sesuatu yang diujarkan oleh mitra tutur, sedangkan ungkapan fatis *cepat sehat yeh* karena mitra tutur dalam kondisi kurang sehat. Kedua ungkapan fatis terakhir dapat digunakan baik pada awal tuturan maupun pada bagian akhir suatu tuturan.

Dari hasil analisis di atas dapat dibahas bahwa terdapat beberapa fungsi fatis yang dapat diungkapkan dilihat dari strukturnya. Struktur ungkapan fatis bahasa Melayu dialek Musi dapat berbentuk partikel, kata, frasa, dan klausa. Struktur fatis yang berbentuk partikel (*be, yak, dan lah*), berbentuk kata (*hoi, tunggu, akor, cocok, sah, sesuai, pas, danyak*), berbentuk frasa (*dengat be, agek dulu, pacak dak, maksudnye, dengan kate lain, oi yak, bew yak, ai oi, dan hokorlah*), dan berbentuk kalimat (*mak itu yak, yang benar be, ngapelah pacak maitu, itulah kalu, dek usah diomongke lagi, dan itu be dulu*).

Struktur fatis yang berbentuk partikel, seperti *be* dan *lah* tidak bisa berdiri sendiri dan dia berfungsi sebagai pelengkap untuk menekankan makna yang dimaksud, seperti pada frasa *dengat be*. Ungkapan fatis *dengat* ‘sebentar’ tidak mengandung makna yang lengkap jika tidak diikuti oleh partikel *be*. Demikian juga halnya dengan partikel *lah* yang selalu melekat pada kata tertentu yang berfungsi untuk melengkapi atau menekankan makna yang diinginkan, seperti pada kata *sudahlah*.

Pemakaian partikel *be* dan *lah*, dapat diartikan ‘saja’ dalam beberapa konteks, selain menekankan dan melengkapi makna kata yang diikutinya juga memberikan nilai rasa pasti bagi mitra tutur yang mendengarkan ungkapan tersebut. Fatis *be* jika berfungsi sebagai (sebuah) kata yang berdiri sendiri dan tidak memiliki makna karena ia hanya melengkapi struktur ujaran yang diucapkan, seperti tuturan berikut.

- (15)A: *Sikok dulu!*
‘Satu dulu!’
(Satu dulu!)
- B: ***Sikokbedulu!***
‘Satu be dulu!’
(Satu (saja) dulu!)

Tuturan (15A) di atas tidak memiliki makna yang lengkap serta mengandung nilai kesantunan yang lebih rendah dibandingkan dengan tuturan (15B) karena mengandung tuturan yang menyuruh atau memerintah (wawancara). Pada tuturan (15B), fatis *be* mengandung nilai kesantunan yang berisi permohonan kepada mitra tutur untuk memberi atau menyediakan sesuatu yang berjumlah satu *Sikokbedulu!*

Dalam tuturan sehari-hari fatis *be* juga dapat ditemukan variasi dalam bentuk *bae*. Namun variasi tersebut merupakan interferensi dari dialek lokal terutama di wilayah Kota Palembang dan sekitarnya. Sedangkan ungkapan fatis *lah* harus melekat pada kata yang diikutinya dan ia tidak bisa berdiri sendiri sebagai sebuah kata.

Ungkapan partikel *yak* dalam tuturan sehari-hari masyarakat Petaling secara struktur memiliki dua bentuk baik sebagai partikel maupun kata. Kedua bentuk itu juga memiliki dua fungsi, yaitu (a) fungsi fatis *yak* yang terletak di awal tuturan atau kalimat dan (b) fungsinya di akhir tuturan. Secara umum ungkapan fatis *yak* bermakna ‘ya’ namun dalam tuturan sehari-hari ia memiliki ragam makna, seperti pada frasa *bew yak*. Pada ungkapan tersebut *yak* tidak memiliki makna karena hanya berfungsi sebagai partikel yang memperlhatikan keterkejutan contoh (8) tetapi ungkapan *mak itu yak* dapat dimaknai *begitu ya*.

Ungkapan fatis dalam tuturan sehari-hari cenderung berfungsi sebagai deklaratif dan sapaan. Sebagai verba deklaratif, ungkapan fatis, seperti *tunggu*, *akor*, *cocok*, *sah*, *sesuai*, *yak*, dan *pas*, berfungsi mengukuhkan suatu ide atau pendapat. Ungkapan fatis *yak* berfungsi ganda, selain sebagai partikel juga sebagai kata yang digunakan untuk menekankan pada suatu topik pembicaraan, seperti pada contoh (4).

Ungkapan fatis berbentuk frasa juga banyak digunakan dalam tuturan sehari-hari. Ungkapan fatis tersebut berfungsi sebagai transisi, *maksudnye*, *dengan kate lain*, dan lain sebagainya. Di samping itu, juga ditemukan ungkapan fatis yang berfungsi sebagai frasa interrogatif, seperti *pacak dak*; frasa deklaratif *dengat be*, *agek dulu*, dan *hokorlah*; dan frasa deklaratif-interjeksi *oi yak*, *bew yak*, dan *ai oi*.

Di samping berbentuk partikel, kata, dan frasa, bentuk ungkapan fatis juga digunakan dalam bentuk klausa. Bentuk klausa yang digunakan berfungsi sebagai kalimat deklaratif yang mengandung penegas makna terhadap suatu informasi yang disampaikan, seperti *mak itu yak* dan *itu bedulu*. Ungkapan fatis berbentuk kalimat juga berfungsi sebagai deklaratif pengingkaran, seperti *dek usah diomongke lagi* ‘tidak usah dibicarakan lagi’. Selain itu juga ungkapan fatis yang digunakan juga berfungsi sebagai kalimat interrogatif, seperti *ngapelah pacak mak itu?* ‘mengapa bisa seperti itu?’ dan *yang benar be?* ‘yang benar saja?’.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ungkapan fatis dalam bahasa Melayu dialek Musi digunakan dalam tuturan sehari masyarakat Petaling. Ungkapan fatis tersebut digunakan untuk mengawali suatu tuturan, selama tuturan berlangsung, dan mengakhiri tuturan. Bentuk ungkapan fatis yang digunakan dapat berupa partikel, kata, frasa, dan klausa. Setiap bentuk ungkapan fatis memiliki fungsi, seperti fungsi deklaratif, deklaratif pengingkaran, introgatif, deklaratif permintaan

atau permohonan, deklaratif larangan atau penolakan, dan sapaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2007), *Kelas Kata Bahasa Mianangkabau*, Padang: FBSS UNP.
- Bachari, Andika Dutha. (2007). Mengungkap Bentuk Fatis dalam Bahasa Sunda *Linguistik Indonesia*, tahun ke 25, No. 2, Agustus 2007, 138—156.
- Faizah, Hasnah AR, (2000). Kategori Fatis dalam Bahasa Melayu Dialek Kuok, *Skripsi*, Pekan Baru: Universitas Riau.
- Hadi, Imron Hadi. (2013), Pronomina Persona Sapaan antara Suami dan Istri dalam Dialek Musi: Analisis Bentuk dan Makna.’ *Salingka*, Volume 12, No. 1. Juni 2013, 37—50.
- Hilmiati. (2012), Bentuk Fatis Bahasa Sasak. *Mabasan*. Volume 6, Nomor 2, Juli-Desember 2012, 18—27.
- Jumanto. (2008), *Komunikasi Fatis di Kalangan Penutur Jati Bahasa Inggris*, Semarang: World Pro.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008), *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. (2002), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2006), *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Qurniati, Evi. (2013), Bentuk Fatis Tuturan Guru dalam Interaksi Kelas Bahasa Indonesia, *Skripsi*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sopiah. (2010), Komunikasi Phatic dalam Keluarga, *Jurnal Komunikasi Massa*, Volume 3, Nomor 2. Juli 2010, 1—16.
- Sudaryanto. (2015), *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

- Suhardi, (2014), *Prosfek Keekonomian Masyarakat Desa Petaling*, Petaling: Dokumen Pemerintah.
- Yulianti, Dewi. (2016), Komunikasi Fatis dalam Wacana Konsultatif Pembimbingan Skripsi, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Yusra, Hasnawatil, Agustina, dan Andria C. T. (2012), Kategori Fatis Bahasa Minang dalam Kaba Rancak di Labuah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 1 September 2012: Seri G 515 – 599.